

PENGEMBANGAN KEGIATAN SENI DAN BUDAYA ISLAMI SEBAGAI BENTUK KEGIATAN POSITIF REMAJA PADA MASA PANDEMI DI DESA SUMBER DAWE SARI KECAMATAN GRATI KABUPATEN PASURUAN

Tristan Rokhmawan¹, Badriyah Wulandari², Lailatul Fitriyah³, Fairuzihin Pairiyadi⁴, Siti Ghonima⁵, Ainur Rofiq⁶

¹ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, email: Tristanrokhmawan19890821@gmail.com

² Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, email: diahwulan1988@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid Paiton, email: lailatulfitriyah15.lf@gmail.com

⁴ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, email: zihinboshter@gmail.com

⁵ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, email: ghonimasiti@gmail.com

⁶ Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, email: ainurrofiq87@gmail.com

Abstrak

Masa pandemi Covid 19 telah membawa perubahan besar dan tiba-tiba bagi pola kehidupan masyarakat dunia. Salah satu yang terdampak di Indonesia adalah kehidupan remaja dan siswa sekolah. Semenjak kegiatan sekolah yang secara konvensional dilakukan dengan tatap muka diubah menjadi belajar di rumah, remaja dan siswa sekolah seakan kehilangan tatanan sosialnya. Keluarga dan masyarakat rumah tidak bisa membentuk pengondisian ruang belajar di rumah, bahkan merusaknya menjadi liburan sepanjang tahun. Jam belajar tidak teratur, jam bermain yang berlebihan, orang tua sebagai pengawas tidak mampu mengambil perannya karena harus bekerja lebih keras di masa pandemi, dan berakhir pada kehidupan remaja yang secara total lepas dari tata dan aturan kehidupan. Bagi mereka yang memiliki lingkungan baik akan membentuk kegiatan-kegiatan positif. Berlaku sebaliknya jika mereka memiliki lingkungan yang tidak baik, jangankan berkegiatan positif, mereka cenderung tidak memiliki rencana kegiatan dan berujung pada hal negatif. Dalam program-program KKN UNIWARA mencanangkan beberapa pokok tema kegiatan di antaranya adalah menciptakan lingkungan yang berkegiatan positif bagi remaja dan siswa sekolah. Maka di antara itu kami pilih kegiatan Tilawatil Qur'an, Seni Hadrah Al-Banjari, dan Kultum untuk mendukung kegiatan positif dengan kemasan seni dan budaya Islami. Kegiatan ini terbukti dapat menghadirkan kegiatan yang positif di masa pandemi. Manfaat kegiatan ini di antaranya adalah : 1. Menyediakan kegiatan positif di masa pandemi, 2. Menumbuhkan semangat untuk melestarikan seni dan budaya islami, 3. Mencitrakan manfaat mahasiswa UNIWARA pada masyarakat, 4. Sosialisasi pentingnya mengenyam pendidikan tinggi dan meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi, dan 5. Promosi UNIWARA dalam bentuk kegiatan dan sosialisasi.

Kata Kunci : Seni Budaya Islam, Kegiatan Positif, Masa Pandemi

Abstract

When the Covid 19 pandemic has brought big and sudden changes to the patterns of life of the world's people. One side of life that is affected in Indonesia is the lives of teenagers and school students. Since school activities that are conventionally carried out face-to-face have been transformed into learning at home, teenagers and school students seem to have lost their normal social order. Families and home communities cannot form the conditioning of the study space at home, even destroying it into a year-round holiday. Irregular study hours, excessive playtime, parents as supervisors are unable to take their role because they have to work harder during a pandemic, and end up in the lives of teenagers who are totally free from the rules and regulations of life. Those who have a good environment will form positive activities. The opposite applies if they have a bad environment, let alone positive activities, they tend not to have an activity plan and lead to negative things. In the Field Work Lecture programs, UNIWARA has launched several main activity themes including creating an environment that is positive for youth and school students. So among them we chose the Tilawatil Qur'an activity, Hadrah Al-Banjari music art, and "Kultum" (Speech seven minutes) to support positive activities with the packaging of Islamic art and culture. This activity is proven to be able to bring positive money activities during a pandemic. The benefits of this activity include: 1. Providing positive activities during a pandemic, 2. Fostering enthusiasm for preserving Islamic arts and culture, 3. Imaging the benefits of UNIWARA students in the community, 4. Socializing the importance of getting higher education and increasing higher education participation rates, and 5. Promotion of UNIWARA in the form of activities and outreach.

Keywords: Islamic Cultural Arts, Positive Activities, during the Pandemic

PENDAHULUAN

Masa pandemi virus corona 2019 (Covid-19) ini telah membawa perubahan besar dalam perilaku politik, sosial ekonomi, pendidikan, dan berbagai aspek lain dalam kehidupan “normal” kita sehari-hari. Khususnya dari sektor pendidikan, pola pembelajaran dengan tatap muka langsung di kelas, banyak yang terhenti karena adanya anjuran physical distancing sebagai salah satu upaya untuk mencegah penularan Covid-19.

Masa pandemi Covid 19 telah membawa perubahan besar dan tiba-tiba bagi pola kehidupan masyarakat dunia. Salah satu yang terdampak di Indonesia adalah kehidupan remaja dan siswa sekolah. Semenjak kegiatan sekolah yang secara konvensional dilakukan dengan tatap muka diubah menjadi belajar di rumah, remaja dan siswa sekolah seakan kehilangan tatanan sosialnya. Keluarga dan masyarakat rumah tidak bisa membentuk pengondisian ruang belajar di rumah, bahkan merusaknya menjadi liburan sepanjang tahun. Jam belajar tidak teratur, jam bermain yang berlebihan, orang tua sebagai pengawas tidak mampu mengambil perannya karena harus bekerja lebih keras di masa pandemi, dan berakhir pada kehidupan remaja yang secara total lepas dari tata dan aturan kehidupan. Bagi mereka yang memiliki lingkungan baik akan membentuk kegiatan-kegiatan positif. Berlaku sebaliknya jika mereka memiliki lingkungan yang tidak baik, jangankan berkegiatan positif, mereka cenderung tidak memiliki rencana kegiatan dan berujung pada hal negatif.

Demikian juga dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata), yang semestinya memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dan belajar bersama dengan masyarakat, mengalami kendala terkait pelaksanaannya. KKN merupakan bagian dari perkuliahan yang memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ranah pengabdian dengan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif-alternatif model pelaksanaan KKN

selama masa pandemic Covid-19 untuk mendorong lahirnya generasi yang bertanggung jawab dan tanggap terhadap kondisi kekinian masyarakat.

Pada semester ini KKN Universitas PGRI Wiranegara dilaksanakan secara terpadu terhadap kehidupan di lingkungan sekitar mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk melakukan serangkaian kegiatan terpadu untuk menciptakan suasana positif di lingkungan masyarakat. Baik dalam bentuk kegiatan, pembuatan produk, atau pelatihan sederhana terhadap masyarakat. Dalam program-program KKN UNIWARA mencanangkan beberapa pokok tema kegiatan di antaranya adalah menciptakan lingkungan yang berkegiatan positif bagi remaja dan siswa sekolah. Maka di antara itu kami pilih kegiatan Tilawatil Qur'an, Seni Hadrah Al-Banjari, dan Kultum untuk mendukung kegiatan positif dengan kemasan seni dan budaya Islami.

Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman dan penyelamat kehidupan manusia di dunia. Upaya memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia di dunia yakni dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan al-Quran. Akan tetapi, umat Islam yang mayoritas di Indonesia tidak lantas membuat seluruh penganutnya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Kondisi ini justru memprihatinkan dengan terdapatnya umat Islam yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Untuk mengatasi kondisi tersebut, peserta mahasiswa KKN-DR berupaya untuk melakukan kegiatan di dalam bidang keagamaan yakni Tilawatil Qur'an yang memfokuskan kepada para remaja. Tilawatil Alquran berasal dari kata tilawah dan Alquran. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Alquran) dengan baik dan indah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan Alquran ialah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan secara istilah adalah membaca Alquran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati

dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya (Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Arrasulil Karim dalam buku Ahmad Annuri, 2010).

Kultum sebenarnya adalah singkatan dari Kuliah Tujuh Menit. Kuliah tujuh menit atau kultum adalah seni, yakni seni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya; kultum. Kultum kemudian disebut orang dengan sebutan ceramah singkat yang hanya membahas sedikit hal dari problematika agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah yang bersifat baik (Sudiono, 2009). Menyampaikan sesuatu atau kultum adalah sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan. Karena apa yang ada didalam ajaran agama langsung disampaikan didepan umum dan seketika mendapatkan responnya. Dengannya kita dapat mengetahui secara langsung respon dari objek dakwah kita. Kultum memiliki tiga unsur penting yang harus ada didalamnya, pertama, adalah penyampai atau penceramah, yakni orang yang menjelaskan pokok permasalahan yang ingin disampaikan, yang berbicara didepan khalayak banyak menyampaikan nasehat-nasehat agama ataupun nasehat kabaikan. Kedua penerima atau objek dakwah, yaitu orang yang mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan atau yang dijelaskan oleh penceramah untuk diamati dan dilaksanakan atau diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga adalah pesan atau nasihat yakni bahan yang disampaikan dari penceramah kepada objek, nasihat ini merupakan kata-kata yang diucapkan tentang sesuatu yang ingin disampaikan.

Ketiga kegiatan positif di atas dilaksanakan untuk masyarakat muda Pasuruan di Desa Sumber Dawe Sari, Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Selain bertujuan untuk melaksanakan kegiatan positif, kegiatan-kegiatan ini juga dilakukan untuk mencitrakan mahasiswa

UNIWARA kepada masyarakat Pasuruan. Tentunya Citra mahasiswa adalah banding terbaik bagi UNIWARA. Utamanya mengingat UNIWARA adalah Band kampus baru yang dikembangkan dari lembaga sebelumnya yakni STKIP PGRI Pasuruan.

STUDI PENDAHULUAN DAN KAJIAN TEORI

Analisis Situasi Desa

Desa Sumber Dawe Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Desa ini berada di bagian Timur Kecamatan Grati dengan jarak 4,5 km dari jalan raya Pasuruan – Probolinggo. Di desa ini terdapat 5 dusun yaitu dusun Sumber, Karang selem, Jati sari, Jerebeng, dan Genu'an, selain itu di desa ini memiliki banyak lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri yaitu 2 sekolah dasar negeri, 4 Madrasah Ibtidayah, salah satunya yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Dusun Genu'an. Masyarakat muda desa ini sebagian besar adalah lulusan atau sedang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah berlatar belakang pendidikan Islam. Selain itu mereka juga akrab dengan lingkungan pondok pesantren. Kesenian Al-Banjari adalah salah satu kesenian yang akrab dengan kehidupan mereka. Selain itu, tradisi tilawatil Qur'an atau membacakan Al-Qur'an dengan indah atau merdu juga sangat sering kita jumpai di desa ini. Di luar tradisi kesenian, dalam tradisi dakwah atau komunikasi keagamaan, masyarakat desa ini juga memiliki beberapa kelompok remaja musholah yang sering melakukan kajian agama bersama, maka mereka sangat cocok jika diajari untuk melaksanakan kultum.

Kesenian Al Banjari

Ungkapan penghormatan dan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam, diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang tidak pernah kering dalam kesejarahan Islam. Menurut Thoah Hamim, tradisi pujian kepada Rasulullah ini bukan hanya disetujui oleh Nabi, tetapi beliau juga mendorong untuk melakukan tradisi pujian itu. Dengan kata lain bahwa

pujian kepada nabi (*prophetic panegerics*) adalah sebuah tradisi yang usianya setua usia Islam itu sendiri. Sastra penghormatan kepada nabi terus berkembang dan tidak pernah mati sampai sekarang. Allah telah memerintahkan penghuni alam ala'la (alam yang tinggi), yaitu para malaikat untuk bershalawat kepada nabi yang mulia. Ketiga, bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman penghuni bumi supaya bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi yang mulia (Thoha Hamim, 2014).

Meskipun demikian, suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai nilai puncak. Dalam kaitan itu Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Suprastowo beranggapan bahwa sebagai subsistem, kesenian merupakan perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya. Maka tidak mustahil kalau masyarakat menerima dengan tangan terbuka ragam kesenian dari dalam negeri ataupun kesenian dari manca negara. Terlebih pemerintah telah menggalakkan usaha melestarikan seni tradisional sebagai warisan nenek moyang agar dikenal oleh generasi penerus serta dalam rangka menghindari lenyapnya kesenian seni hadrah Al- banjari. Dengan demikian kesenian tradisional mampu menambah khazanah berkesenian dan memperkuat identitas kemanusiaan dan jati diri sebuah bangsa. Dalam kitab Sa'adah ad-Darain karya Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani disebutkan bahwa di antara manfaat membaca shalawat ialah terbayangnya hati si pembaca kepada Rasulullah SAW, "Di antara manfaat membaca shalawat yang paling besar ialah tercetaknya shurah Rasulullah di dalam hati pembaca." Shurah merupakan tingkatan yang pertama dari siroh dan sariroh. Shurah yakni jelas apabila memperhatikan sosoknya yang begitu mengagumkan. Sebelumnya, shurah disini berartikan bentuk konkrit dan fisik beliau. Fisik manusia sempurna, disebutkan diberbagai riwayat, ia merupakan manusia yang dilahirkan telah dalam keadaan khitan,

tidak pernah mimpi basah, tidak pernah menguap, lalat enggan menghinggapi kulit suci dan mulianya. Serta bagai samudra tak bertepi, langit tak bertiang, bagai udara yang ikhlas, begitulah gambaran seorang Muhammad SAW.

Pembacaan shalawat yang selalu dijalankan, bagi masyarakat terkhusus bagi para remaja mampu bisa menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup apabila dapat memahami makna dalam kesenian hadrah Al-Banjari. Gus Rofiq mengungkapkan bahwa apabila rajin mengikuti kesenian hadrah Al-Banjari yang berisikan pembacaan shalawat dapat memperkuat dan meningkatkan ibadah, ketaqwaan dan keshalehan.

Terdapat tiga alasan dalam manfaat hadrah Al-Banjari, yaitu: Yang pertama Alasan Edukatif Hadrah Al-Banjari merupakan bagian dari seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam. Ini merupakan sarana pendidikan yang amat baik. Kesenian selalu mengajarkan banyak hal. Dalam contoh lain, wayang misalnya, mengajarkan kepada kita bagaimana harus hidup secara tuntas dan lengkap, baik secara individu, makhluk sosial dan hamba Tuhan. Oleh karena itu, meskipun kita telah memiliki sarana pendidikan yang modern, kita perlu pula mempergunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tradisional. Hadrah Al-Banjari juga telah mengajarkan agar sebagai makhluk Allah kita juga mencintai keindahan, karena pada dasarnya Allah juga Maha Indah dan mencintai keindahan. Aspek edukatif dalam seni hadrah Al-Banjari tampak manakala kita melihat bahwa kesenian ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler di berbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama.

Yang kedua Alasan Spiritual Hadrah Al-Banjari, sebagaimana namanya, tidak bisa lepas dari kata hadrah alias hadirnya hati saat melantunkan shalawat kepada Baginda Rasulullah. Ini adalah aktivitas yang identik dengan para sufi. Aspek spiritual ini juga menjadi salah satu bagian penting dari wahana spiritual yang efektif, agar manusia tetap berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah dan menjadi hamba Allah yang baik. Oleh karena itu kita harus mengupayakan supaya ia tetap berkembang dalam fungsinya sebagai wahana spiritual tersebut. Lagipula, hadrah Al-Banjari

juga seringkali ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan sakral seperti pernikahan, khitanan, dan isra' mi'raj, dan maulid Nabi (Abdullah, 2005)

Yang ke tiga Alasan Demokratisasi Hadrah Al-Banjari sebagai bagian dari kesenian rakyat yang bernafaskan nilai Islam, harus diakui, bersifat demokratis. Siapapun bisa menjadi musisi maupun vokalis tanpa kesulitan. Ia menjadi wahana yang amat baik untuk menyebarluaskan demokrasi dan akan membantu cepatnya proses demokratisasi (penghilangan hak-hak istimewa, penghilangan feodalisme, dan paternalisme). Sedang dalam hal isi, kesenian hadrah Al-Banjari mengandung kesatuan nilai, yakni nilai religius, filosofis, etis dan estetis. Terkait hal di atas maka peneliti menilai, dalam kondisi dimana pengaruh-pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sentem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai dari kebudayaan tersebut sebagai simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran-ajaran yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka secara langsung ataupun tidak, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan sebagai pranata yang ada dalam masyarakat di pengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan masyarakat sebagai tindakan-tindakan yang bernafaskan nilai agama.

Memang kebutuhan agama dalam struktur kebutuhan manusia sangat esensial sekali dikarenakan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak selamanya lurus dan selalu diharapkan dalam kehidupan manusia dilihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia ghaib yang ikut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat ditumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala malapetaka dunia dan akhirat. Dan dalam posisi ini, kesenian maupun tradisi bisa dipakai sebagai sarana menyelaraskan

harmoni sosial dan pola pemaknaan manusia terhadap agamanya.

Hadrah bisa bermacam-macam seperti Seni Hadrah Ishari yang sudah kita kenal sebelum Al-Banjari ada. Seni Hadrah Rebana, bisa disebut biasanya dari kalangan perempuan yang lebih berperan menyukai meskipun sekarang banyak laki-laki yang juga mempunyai grup Rebana dan tidak menutup kemungkinan semua Seni bisa diperankan oleh semua golongan dan semua jenis. Seni Hadrah Gambus, biasa disebut Gambusan yang lebih merakyat dengan sebutan tersebut dan Seni Hadrah yang lain. Begitu juga dengan Seni Hadrah AL-BANJARI adalah sebuah seni yang biasa mengiringi lagu-lagu sholawat dan sebuah seni yang sering terdengar dimajlis Diba'iyah atau majlis Maulid Habsyi dan disela-sela pembacaan rowi pasti ada sebuah lantunan atau pujian, biasa disebut dengan sholawat dan diringi dengan Hadrah AL-BANJARI (Asngari, Pang S. 2007)

Jadi AL-BANJARI adalah sebuah Seni Hadrah bukan sebuah Seni Sholawat yang biasanya dari kalangan masyarakat tidak bisa membedakan dan bahkan ada salah satu grup AL-BANJARI cuman ikut-ikutan cuman nampang wajah tapi arti dari grup dia sendiri tidak mengetahui jelas dan pasti sejarahnya, sehingga grup-grup yang ada selama ini bisa dikatakan bermain diatas air yang tidak tau berapa dalam air tersebut sehingga kadang sebuah grup tersebut sampai tenggelam didalam air dan tidak bisa muncul dan bermain diatas air tersebut.

Tradisi Tilawatil Qur'an

Alquran sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat Alquran yang pertama kali turun pun berisikan perintah untuk membaca. Membaca adalah kunci ilmu pengetahuan, sehingga sejak awal Islam memang mencurahkan perhatian pada penguasaan ilmu. Sebab ia merupakan alat untuk tersebar luasnya agama Islam. Ini menunjukkan bahwa agama sangat menekankan pentingnya aktifitas membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang ada di alam raya.

Tilawatil Alquran berasal dari kata

tilawah dan Alquran. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Alquran) dengan baik dan indah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan Alquran ialah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan secara istilah adalah membaca Alquran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya (Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Arrasulil Karim dalam buku Ahmad Annuri, 2010).

Menurut Syekh Ali Ash-Shabuni yang dikutip Ahmad Lutfi bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surar Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Farida Rahim, 2008).

Pendapat Az-Zajaj mengemukakan bahwa kata Qur'an berasal dari kata Qori atau Qoru yang berarti mengumpulkan ayat-ayat atau surat-surat, serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-rasul yang diberi kitab suci terdahulu (Moh. Chadziq Charisma, 1991).

Keutamaan belajar Alquran dijelaskan dalam sabda Rasul yang artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang membaca Al-quran dan mengajarkannya." (HR.Bukhori) (Al Imam Abu Zakaria, 1999).

Orang yang mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk insan yang terbaik, bahkan ia akan menjadi Ahlullah (Keluarga Allah). Alquran diibaratkan jamuan Tuhan, yang harus dikaji, dibaca, dipahami dan diamalkan. Meski sekedar belajar aksara (huruf) Alquran saja, Allah telah memberikan apresiasi. Bacaan Alquran meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir dan cadel, diberikan dua

nilai pahala oleh Allah SWT.

Mendapatkan syafa'at dari Al-Qur'an pada hari kiamat, Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala berlipat-lipat. Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan memperoleh satu kebaikan dan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan."

Sakinah (ketenangan) dan rahmat serta keutamaan akan diturunkan kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an merupakan "Hilyah" (perhiasan) bagi Ahlul Iman (orang-orang yang beriman). Tilawah Al-Qur'an akan dapat melembutkan hati bagi pembacanya atau orang yang mendengarkanya dengan baik.

Alquran memberi syafaat kepada pembacanya. Kedua orang tua akan dihiasi dengan mahkota pada hari kiamat. Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka -pada hari kiamat- akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang berkilau, yang sinarnya lebih baik dari sinar mentari, maka keduanya berkata: "Mengapa kami diberi mahkota ini? Maka dikatakan: "Karena anakmu mengambil (membaca dan mengamalkannya) Al-Qur'an". [HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Hakim].

Tilawah Al-Qur'an secara umum terbagi atas dua bagian yaitu: Tilawatu Lafdhihi ya'ni membaca Al-Qur'an dari segi lafadz-lafadznya; tahapan ini yang mesti dilalui bagi pemula (orang yang baru mengenal islam) atau pun anak-anak, yaitu mengenal atau mengetahui makharijul huruf (tempat-tempat keluarnya huruf melalui lisan) dan sifat-sifat huruf Al-Qur'an serta mempelajari hukum-hukum tajwid yang semuanya guna memperbaiki tilawah itu sendiri.

Tilawatul Hukmihi ya'ni membaca Al-Qur'an dari segi hukum-hukumnya ; yaitu menela'ah kandungan Al-Qur'an itu sendiri dengan mempercayai khabar-khabarnya, mengikuti hukum-hukum yang telah Allah tetapkan, dengan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi seluruh larangan yang telah disebutkan di dalamnya, dan inilah tujuan utama diturunkanya Al-Qur'an.

Sesungguhnya tilawah al-Qur'an adalah

lebih afdhal (utama) daripada dzikir, dan dzikir lebih afdhal daripada do`a, hal ini dinyatakan oleh Al-Imam An-Nawawi di dalam kitabnya “Al-Adzkar” halaman: 101, beliau menyebutkan: “Seseungguhnya tilawah al-Qur’an itu lebih afdhal daripada dzikir-dzikir, dan di dalam qira’ah (tilawah) mempunyai adab-adab dan tujuan-tujuan.”

Adab-adab Tilawah Al-Qur’an itu sangat banyak diantaranya adalah : Mengikhlaskan niat untuk Allah semata, menghadirkan hati (konsentrasi) ketika membaca, khusyu’, tenang dan sopan, berusaha terpengaruh (terkesan) dengan yang sedang dibaca, dengan memahami (menghayati) atau memikirkan (tafakkur-tadabbur), Tilawah al-Qur’an hendaknya di tempat yang suci (haram atau dilarang di WC) atau tempat-tempat yang tidak pantas untuk tilawah al-Qur’an yang suci. Terutama di masjid sebagai upaya memakmurkan masjid. Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Selain di tempat yang suci, kitapun sebaiknya dalam keadaan suci (tidak dalam keadaan hadast besar dan hadast kecil) untuk memuliakan kalam Allah Ta’ala, Membaca do`a Isti`azhah (berlindungan kepada Allah Ta’ala dari godaan setan) ketika hendak membaca al-Qur’an. Membaca basmalah apabila membaca al-Qur’an dari awal surat, kecuali surat at-Taubah, Menghadap kiblat hal ini juga sebagai upaya menghidupkan sunnah dalam bermajlis, memaguskan suara dengan tidak ghuluw (melewati batas), riyah` (agar dilihat orang), sum`ah (agar didengar orang) atau ujub (mengagumi diri sendiri). Tetapi jangan sampai seseorang mengeraskan bacaannya di dalam mushalla (masjid) sementara orang lain dalam keadaan shalat, sedangkan hal yang demikian itu telang dilarang, hendaknya membaca Al-Qur’an dengan tartil. Ali bin Abi Thalib menjelaskan ma`na tartil dalam ayat tersebut diatas adalah: ”Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya”.

Pembelajaran membaca al-Qur’an dengan lagu tilawah adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan berupa membaca al-Qur’an dengan lagu-lagu yang terdapat pada Tilawatil Qur’an. (Sa’ad, 2011)

Lagu-lagu pokok dalam seni baca al-Qur’an dibagi menjadi sembilan, yaitu: lagu Bayyati, lagu Shoba, lagi Hijas, lagu Nahawan, lagu Sika, lagu Rasta Alan Nawa, lagu Jiharka, lagu Banjaka, dan lagu Bayyati penutup (M. Misbachul Munir, 1995). Namun, yang lazim dipakai di Indonesia ada tujuh macam, yaitu: lagu Bayyati, lagu Shoba, lagu Hijas, lagu Nahawan, lagu Sika, lagu Rasta Alan Nawa, dan lagu Jiharka.

Tradisi Klutum

Kuliah tujuh menit atau kultum adalah seni, yakni seni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya; kultum. Kultum kemudian disebut orang dengan sebutan ceramah singkat yang hanya membahas sedikit hal dari problematika agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah yang bersifat baik (Sudiono, 2009).

Menyampaikan sesuatu atau kultum adalah sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan. Karena apa yang ada didalam ajaran agama langsung disampaikan didepan umum dan seketika mendapatkan responnya. Dengannya kita dapat mengetahui secara langsung respon dari objek dakwah kita. Kultum memiliki tiga unsur penting yang harus ada didalamnya, pertama, adalah penyampai atau penceramah, yakni orang yang menjelaskan pokok permasalahan yang ingin disampaikan, yang berbicara didepan khalayak banyak menyampaikan nasehat-nasehat agama ataupun nasehat kabaikan. Kedua penerima atau objek dakwah, yaitu orang yang mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan atau yang dijelaskan oleh penceramah untuk diamati dan dilaksanakan atau diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga adalah pesan atau nasihat yakni bahan yang disampaikan dari penceramah kepada

objek, nasihat ini merupakan kata-kata yang diucapkan tentang sesuatu yang ingin disampaikan.

Pada kesempatan ini kultum yang disampaikan adalah kultum dalam persoalan keutamaan mengenyam pendidikan dan menuntut ilmu. Ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah baik secara lisan (perkataan), maupun berupa perbuatan (anggota badan), tanpa ilmu kesuksesan tak pernah ketemu karena ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seperti kebutuhan manusia akan oksigen untuk bernapas.

Menuntut ilmu sendiri yakni suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Maka dari itu perintah menuntut ilmu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling di harapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu.

Menuntut ilmu diperintahkan dalam Islam. Hal ini membawa manfaat bagi orang yang menuntutnya. Adapun manfaat menuntut ilmu antara lain sebagai berikut: a.

Orang yang mencari ilmu mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah hal ini berdasarkan hadist Rasulullah: b. Orang yang menuntut ilmu akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda. Orang yang menuntut ilmu diumpamakan lebih baik derajatnya dari pada orang yang melakukan sholat seratus rakaat (Taufikurohman, 2006).

Belajar atau menuntut ilmu mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dengan menuntut ilmu orang menjadi pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa menuntut ilmu orang tidak akan mengetahui sesuatu apapun. Di samping belajar dapat

untuk menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dinilai sebagai perbuatan yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah SWT. Orang yang belajar dengan niat ikhlas kepada Allah diampuni dosanya (M. arifin, 2008).

Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh kita sebagai umat manusia. Karena dengan menuntut ilmu dapat memperluas wawasan kita tentang pengetahuan sehingga kita dapat diakui oleh lingkungan masyarakat yang ada di sekitar kita (Syahidin, 2009). Selain itu, menuntut ilmu juga salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan di dalam Islam. Berikut ini keutamaan menuntut ilmu, diantaranya: a. Dapat mengetahui kebenaran ; b. Mendapatkan pahala sama dengan orang yang diajarkan; c. Tanda seseorang diberikan petunjuk dan hidayah; d. Ahli ilmu lebih utama daripada ahli ibadah; e. Terhindar dari fitnah dan laknat Allah azza wa jalla; f. Dia yang paling takut pada Allah adalah orang yang berilmu; g. Amalan yang tidak akan terputus ; h. Perintah Allah SWT; i. Orang berilmu akan diangkat derajatnya; j. Keberadaan ilmu merupakan sebuah anugerah ; k. Ilmu sebagai benteng dari syubhat dan fitnah ; dan l. Ilmu adalah jalan menuju surga.

METODE

Metode utama pada pelaksanaan pengabdian ini adalah usaha rekayasa sosial. Rekayasa sosial merujuk pada proses manipulasi perilaku masyarakat untuk tujuan atau hasil tertentu yang diinginkan perencanaan program rekayasa. Rekayasa sosial dilakukan dengan 4 tahap di antaranya analisis sosial, penetapan masalah, mendesain rekayasa sosial, observasi pelaksanaan rekayasa sosial, dan penyimpulan hasil. Setiap tahapan ini merupakan siklus yang dapat dijalankan sepanjang waktu atau secara kontinu sampai pada hasil tujuan akhir rekayasa sosial, yakni perubahan perilaku pada masyarakat yang direkayasa perilaku sosialnya dengan program-program yang telah direncanakan.

Adapun pelaksanaan kegiatan untuk

mewujudkan pengembangan kegiatan seni dan budaya Islami sebagai bentuk kegiatan positif remaja pada masa pandemi di Desa Sumber Dawe Sari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut : Tahap persiapan dilakukan pada minggu tertanggal 15 Agustus – 22 Agustus 2020, dengan melakukan persiapan antara lain: melampirkan surat izin untuk melaksanakan KKN di desa Sumber Dawe Sari, menentukan lokasi pelaksanaan KKN oleh peserta atas persetujuan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), membuat surat perijinan untuk melaksanakan KKN di masjid Baiturrohim dengan persetujuan ketua takmir masjid, membuat rancangan pelaksanaan KKN kegiatan kegiatan Tilawatil Qur'an, Seni Hadrah Al-Banjari, dan Kultum. Analisis sosial sudah dilakukan dengan hasil penetapan masalah yakni problematika kurangnya kegiatan positif di masa pandemi dan *lockdown* lingkungan sekolah. Berikutnya rencana-rencana kegiatan yang mengarah pada pelaksanaan kegiatan Tilawatil Qur'an, Seni Hadrah Al-Banjari, dan Kultum dilakukan secara bertahap dan rutin dalam waktu yang ditentukan. Hasil-hasil dan laporan kegiatan menjadi dasar untuk menentukan peningkatan intensitas dan kualitas kegiatan sampai pada pencapaian pembiasaan kegiatan remaja desa Sumber Dawe Sari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang dijalankan adalah sosialisasi kepada komunitas remaja desa Genu'an Sumber Dawe Sari Grati, Pasuruan terkait Pembelajaran pelatihan seni hadrah Al- banjari agar bisa sadar akan pentingnya mempelajari seni hadrah Al- banjari di dalam kehidupan sehari-hari terutama di masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini. Dengan adanya kegiatan KKN bertujuan agar para remaja dapat Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan, melestarikan seni hadrah Al- banjari.

Dalam kesenian hadrah Al- banjari di lakukan melalui beberapa tahap. Yang pertama adalah tahap permulaan yang berisi

kegiatan sebelum menjalani pelatihan, kemudian tahap pelaksanaan yang berisi kegiatan atau proses pelatihan. Bentuk pelatihan ini melalui Al- banjari yaakni dengan pelatihan serta tabuhan dari alat khasnya. Dengan memahami isi yang terkandung di dalamnya kemudian menjadikannya sebagai muhasabah diri, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari – hari oleh santri mushollah yang telah menjalani pelatihan seni hadrah Al- banjari. Berikut foto-foto kegiatan Al-Banjari:



Sebagian besar warga desa ini beragama Islam. Dalam kegiatan Tilawatil Qur'an, remaja secara sekaligus mendalami ilmu agama. Seorang muslim meyakini kesucian dan keutamaan kalamullah, kalam yang paling utama dan sempurna; tidak ada cela dan kebatilan sedikitpun padanya. Al-Qur'an merupakan sebaik-baik dan sebenar-benarnya kalam, barangsiapa yang berhukum dengan Al-Qur'an pasti ia akan berada di atas keadilan dan jauh dari kezhaliman. Dan barangsiapa yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an (dan Al-Hadits) sebagai jalan hidupnya dalam

segala aspek kehidupannya maka -dengan izin Allah Ta'ala- hidupnya akan sukses di dunia hingga di akhirat kelak. Namun hal itu tidak akan bisa tercapai kecuali jika kita mempelajari dan melaksakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut foto kegiatan tilawatil Qur'an:



Pelaksanaan kulum mengangkat tema pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu. Materi-materi kulum diangkat dari berbagai sumber pengetahuan berbasis ilmu agama Islam. Dengan adanya kegiatan kuliah tujuh menit (kulum) di Desa Sumber Dawe Sari, para penulis berharap agar dapat terbentuknya lingkungan desa yang islami dan menambah wawasan atau pengetahuan agamanya. Serta adanya kalangan muda yang mengamalkan ilmu pengetahuan kepada sesama. Selain itu melalui kegiatan ini pula mahasiswa mengajak remaja untuk turut serta mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini adalah salah satu usaha kami untuk mendukung peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi di Kabupaten Pasuruan, berikut juga mengarahkan masyarakat kepada pendidikan terbaik di UNIWARA. Berikut beberapa foto kegiatan kulum:



KESIMPULAN

Kegiatan Tilawatil Qur'an, Seni Hadrah Al-Banjari, dan Kulum dilakukan untuk mendukung kegiatan positif dengan kemasan seni dan budaya Islami. Kegiatan ini terbukti dapat menghadirkan kegiatan yang positif di masa pandemi. Manfaat kegiatan ini di antaranya adalah : 1. Menyediakan kegiatan positif di masa pandemi, 2. Menumbuhkan semangat untuk melestarikan seni dan budaya islami, 3. Mencitrakan manfaat mahasiswa UNIWARA pada masyarakat, 4. Sosialisasi pentingnya mengenyam pendidikan tinggi dan meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi, dan 5. Promosi UNIWARA dalam bentuk kegiatan dan sosialisasi. Kegiatan positif sangat diperlukan untuk mengisi waktu-waktu luang remaja yang ternyata menjadi lebih banyak pada masa pandemi karena sekolah tidak masuk secara efektif. Semangat untuk melestarikan seni budaya islami diperlukan agar remaja memiliki rasa kecintaan

terhadap budaya dan agamanya; pelestarian dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas pelaksanaan kegiatan jenis-jenis seni budaya. UNIWARA sebagai kampus yang namanya relatif baru harus lebih sering diperkenalkan kepada masyarakat; kualitas mahasiswa adalah salah satu Citra utama perguruan tinggi. Dengan adanya kegiatan KKN ini, mahasiswa juga mengajak kepada warga muda untuk mengenyam pendidikan tinggi; adanya peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi dalam perhitungan statistik daerah adalah salah satu indikator peningkatan kualitas masyarakat dan pembangunan daerah. Dalam pelaksanaan KKN ini mahasiswa juga mengemban tugas untuk sekaligus mempromosikan UNIWARA dan mewadahi informasi terkait pendaftaran mahasiswa baru di UNIWARA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. (2005). *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. Kawangmangun, Jakarta Timur : Zikir Hakim.
- Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Al-Imam. (1999). *Riyadhus Shalihin*. terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani.
- Asngari, Pang S. (2007). *Bahan Kuliah: Prinsip-prinsip Penyuluhan Pembangunan*. Ilmu Penyuluhan Pembangunan Pascasarjana IPB Bogor.
- Charisma, Moh Chadziq. (1991). Tiga aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Surabaya : Bina Ilmu.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- H. Ahmad Annuri, M. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- H. Ahmad Annuri, M. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamim, T. (2014). Tradisi Maulid Nabi Di Kalangan Masyarakat Pesantren. *Religió: Jurnal Studi*

- Agama-Agama*, 4(2).
- M. Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M. Misbachul. (1995). *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*. Surabaya: Apollo Surabaya.
- Sa'ad, Faidus. (2011). *Panduan Pembelajaran Tilawatil Qur'an Dengan Software*. Banyumas: LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Kabupaten Banyumas.
- Sudiono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Taufikurohman. (2006). Makalah : *Kajian Hadis Tentang Menuntut Ilmu*, Desember 2006.